

# Sirok Bastra

**PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF CERITA FABEL *MENTILIN YANG CERDIK* MENGGUNAKAN *ARTICULATE STORYLINE 3* UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Aliyah Tazkiah, Maulina Hendrik, dan Nurjannah

**CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ME(N)-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DENUMERAL BAHASA INDONESIA**

Danang Satria Nugraha

**PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI TERHADAP TOKOH DEWI SEKARTAJI**

Yulitin Sungkowati

**PENGETAHUAN REMAJA SUNDA PERKOTAAN TERHADAP ISTILAH AKTIVITAS DI DAPUR TRADISIONAL SUNDA**

Dindin Samsudin dan Aef Saefullah

**NOVEL *BURUNG KAYU* KARYA NIDUPARAS ERLANG: REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL SUKU MENTAWAI YANG TERKOYAK**

Dara Windiyarti

**BENTUK KERAGAMAN LEKSIKON FLORA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK HALONG: KAJIAN EKOLINGUISTIK**

Hestiyana

**SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING**

Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati, dan Memet Sudaryanto

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA DAN MEDIA SOSIAL: SEBUAH PERBANDINGAN**

Resti Nurfaidah

**HOTELS ADVERTISEMENTS ON INSTAGRAM DURING COVID-19 PANDEMIC: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS**

K.M. Tri Sutrisna Agustia

**CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI *MILK AND HONEY***

Adella Rizkia, Dadan Rusmana, Resti Nurfaidah, dan Rini Widiastuti

Sirok Bastra	Vol. 9	No. 2	Hlm. 113—253	Pangkalpinang, Desember 2021	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
--------------	--------	-------	-----------------	---------------------------------	--



Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021

ISSN 2354-7200 (cetak)  
ISSN 2621-2013 (daring)

# Sirok Bastra

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 9	Nomor 2	Hlm. 113—253	Pangkalpinang, Desember 2021	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	-----------------	---------------------------------	--

**KANTOR BAHASA PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021

ISSN 2354-7200 (cetak)  
ISSN 2621-2013 (daring)

# Sirok Bastra

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. Sirok Bastra terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan sejak Juni 2018 (cetak dan daring).

## Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

## Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Nazarudin, M.A., Ph.D.	Universitas Indonesia
Yanti, Ph.D.	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

## Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

## Penyunting

Dwi Oktarina, S.S. Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung  
Hotnida Novita Sary, M.Hum. Editor Bahasa Klikdokter.com

## Desain Grafis

Feri Pristiawan, S.S. Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

## Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom. Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

## Alamat Redaksi dan Penerbit

### Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Pulau Bangka, Air Itam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317

Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>

Pos-el: [sirok.bastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirok.bastra@kemdikbud.go.id), [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 9 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2021 dapat terbit sesuai jadwal. Pada edisi ini dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan dan lima tulisan kesastraan. Secara penggunaan bahasa, sembilan tulisan berbahasa Indonesia dan satu tulisan berbahasa Inggris.

Dalam penelitiannya, **Aliyah Tazkiyah, Maulina Hendrik, dan Nurjannah** mengembangkan media interaktif cerita fabel *Mentilin yang Cerdik* dengan menggunakan *Articulate Storyline 3* untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar yang sah dan praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Hasilnya menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dinyatakan sangat sah dan sangat praktis. Media interaktif sangat sah diperoleh dari validasi ahli media dengan persentase sebesar 97,5%, ahli materi 92,5%, dan ahli bahasa 92,5%. Sementara itu, media interaktif dinyatakan sangat praktis dengan dibuktikannya hasil angket respons siswa pada uji coba skala kecil dengan persentase sebesar 98,75%, uji coba skala besar dengan persentase sebesar 97%, dan hasil angket respons guru memperoleh persentase sebesar 98,75%.

Dalam penelitiannya, **Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan ciri-ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia bahasa Indonesia (bI). Berdasarkan analisis, dihasilkan dua temuan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. *Kedua*, secara khusus, konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum. Sebagai simpulan, dapat dinyatakan bahwa ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi VDnum tercipta melalui proses morfologi derivasional. Ciri tersebut dapat dideskripsikan ketika afiks {me(N)-} berdistribusi secara lengkap bersama numeralia kardinal dalam suatu konstituen verba bI.

Dalam penelitiannya, **Yulitin Sungkowati** menelusuri jejak Dewi Sekartaji di wilayah Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terhadap Dewi Sekartaji dengan pendekatan folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten dan Kota Kediri ditemukan jejak tokoh Dewi Sekartaji berupa petilasan, makam, sumber air, desa, dan terpatri sebagai nama-nama tempat, jalan, produk industri, sanggar seni, dan sebagainya. Masyarakat memandang Dewi Sekartaji sebagai perempuan yang memiliki kepribadian yang baik, keberanian, ketangguhan, kegigihan, ketabahan, dan kecerdasan. Masyarakat Kediri memandang Dewi Sekartaji sebagai gambaran ideal perempuan Kediri.

Dalam penelitiannya, **Dindin Samsudin dan Aef Saefullah** mengungkapkan penguasaan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 70.5814% sehingga dapat dikategorikan cukup. Terdapat sekelompok remaja Sunda di perkotaan yang mengetahui keseluruhan istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan, tetapi ada juga kelompok remaja lainnya yang hanya mengetahui beberapa istilah.

Dalam penelitiannya, **Dara Windiyarti** mendeskripsikan budaya masyarakat tradisional Suku Mentawai yang terkoyak dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Dari hasil analisis diketahui bahwa: (1) masyarakat tradisional Suku Mentawai yang tinggal di hulu masih menjalankan tradisi-tradisi warisan leluhur mereka; (2) masyarakat Suku Mentawai mengalami konflik batin ketika tinggal di *barasi*; (3) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *uma* setelah bernegosiasi dengan budaya modern; dan (4) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *barasi* dengan konsep baru. Dengan demikian disimpulkan bahwa masyarakat tradisional Suku Mentawai yang memiliki tradisi sangat kuat itu dapat bernegosiasi dengan budaya modern sehingga bisa menjalani kehidupannya yang selaras dengan jiwanya dan alamnya.

Dalam penelitiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Dari hasil analisis ditemukan 40 leksikon flora dan 6 bentuk keragaman flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Bentuk keragaman leksikon flora tersebut termasuk dalam lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, yakni lingkungan tempat masyarakat Dayak Halong memanfaatkan flora untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan flora tersebut menggunakan bagian akar, umbi, daun, pucuk daun, batang, bunga, buah, dan biji tumbuhan. Cara penggunaannya adalah dengan cara direbus, direndam, diusapkan, dikompreskan, ditempelkan, dioleskan pada bagian yang sakit, serta diseduh langsung.

Dalam penelitiannya, **Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati**, dan **Memet Sudaryanto** mengukur sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring. Hasil penelitian ini adalah sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring memperoleh skor 69 dari skor maksimal sebesar 90 dengan kategori tinggi yang ditandai melalui keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif.

Dalam penelitiannya, **Resti Nurfaidah** membandingkan representasi rekonstruksi perempuan dalam sastra terutama dalam novel karya Indah Hanaco berjudul *Black Angel, The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls, Heartling, Out of The Blue*, dan *Fixing a Broken Heart* serta sederet akun TikTok. Analisis dilakukan dengan sudut pandang telaah antropologis, mengingat banyaknya aspek kebudayaan yang muncul dalam video TikTok. Hasil penelitian dibagi dalam lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

Dalam penelitiannya, **K.M. Tri Sutrisna Agustia** membahas penggunaan teks iklan pada takarir Instagram di hotel-hotel selama masa pandemi Covid-19. Hasil dari dimensi deskripsi menunjukkan bahwa penggunaan makna signifikan, kalimat aktif-pasif, kalimat positif-negatif, dan struktur deskripsi-persuasi. Dimensi interpretasi menunjukkan bahwa isi, subjek, hubungan, dan koneksi mengacu kepada konteks situasional. Dimensi penjelasan menunjukkan bahwa hubungan pada konteks situasional, kelembagaan, dan praktik sosial.

Dalam penelitiannya, **Adella Rizkia, Dadan Rusmana, Resti Nurfaidah**, dan **Rini Widiastuti** mendeskripsikan dan mengidentifikasi citra perempuan pada kumpulan puisi *Milk and Honey* karya Rupi Kaur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkah laku, mental, dan sosial perempuan, tetapi juga memperlihatkan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan di dalam masyarakat patriarki.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2021

Redaksi

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF CERITA FABEL <i>MENTILIN YANG CERDIK</i> MENGUNAKAN <i>ARTICULATE STORYLINE 3</i> UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR ( <i>Interactive Media Development of Clever Horsfield's Tarsier [Mentilin] Fable Story Using Articulate Storyline 3 for Fourth Grade Students at Elementary School</i> )	
<b>Aliyah Tazkiyah, Maulina Hendrik, dan Nurjannah</b> .....	113—124
CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ME(N)-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DENUMERAL BAHASA INDONESIA ( <i>Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-} in The Indonesian Denumeral Verb Constructions</i> )	
<b>Danang Satria Nugraha</b> .....	125—134
PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI TERHADAP TOKOH DEWI SEKARTAJI ( <i>The View of Kediri Society toward Character of Dewi Sekartaji</i> )	
<b>Yulitin Sungkowati</b> .....	135—150
PENGETAHUAN REMAJA SUNDA PERKOTAAN TERHADAP ISTILAH AKTIVITAS DI DAPUR TRADISIONAL SUNDA ( <i>The Knowledge of Urban Sundanese Teenagers in Terms of Activities in Sundanese Traditional Kitchen</i> )	
<b>Dindin Samsudin dan Aef Saefullah</b> .....	151—166
NOVEL <i>BURUNG KAYU</i> KARYA NIDUPARAS ERLANG: REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL SUKU MENTAWAI YANG TERKOYAK ( <i>Burung Kayu Novel by Niduparas Erlang: Culture Representation of Mentawai Traditional Community Thought</i> )	
<b>Dara Windiyarti</b> .....	167—184
BENTUK KERAGAMAN LEKSIKON FLORA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK HALONG: KAJIAN EKOLINGUISTIK ( <i>Forms of Flora Lexicon Diversity in Traditional Medicine of the Dayak Halong Community: Ecolinguistic Study</i> )	
<b>Hestiyana</b> .....	185—198
SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING ( <i>Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning</i> )	
<b>Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati, dan Memet Sudaryanto</b> .....	199—214
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA DAN MEDIA SOSIAL: SEBUAH PERBANDINGAN ( <i>Female Representation on Literature and Social Media: A Comparison</i> )	
<b>Resti Nurfaidah</b> .....	215—232

HOTELS ADVERTISEMENTS ON INSTAGRAM DURING COVID-19 PANDEMIC:  
A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS  
(*Iklan Perhotelan di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Wacana*)  
**K.M. Tri Sutrisna Agustia** ..... 233—240

CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI *MILK AND HONEY*  
(*Image of Women in **Milk and Honey** Poetry*)  
**Adella Rizkia, Dadan Rusmana, Resti Nurfaidah, dan Rini Widiastuti** ..... 241—253

# Sirok Bastra

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Aliyah Tazkiyah, Maulina Hendrik, Nurjannah (Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung)  
 "Pengembangan Media Interaktif Cerita Fabel *Mentilin yang Cerdik* Menggunakan *Articulate Storyline 3* untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 113—124

Banyak siswa tidak tertarik mempelajari cerita fabel yang hanya berupa teks saja dan belum menggunakan media pembelajaran. Padahal, fabel merupakan salah satu tradisi lisan yang sarat dengan nilai kebudayaan yang diajarkan di sekolah melalui pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media interaktif cerita fabel *Mentilin yang Cerdik* dengan menggunakan *Articulate Storyline 3* untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar yang sah dan praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini terdiri dari empat tahap, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan implementasi (*implementation*). Instrumen pengumpulan data berupa angket validasi ahli materi, ahli bahasa, ahli media, serta angket respons guru dan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dinyatakan sangat sah dan sangat praktis. Media interaktif sangat sah diperoleh dari validasi ahli media dengan persentase sebesar 97,5%, ahli materi 92,5%, dan ahli bahasa 92,5%. Sementara itu, media interaktif dinyatakan sangat praktis dengan dibuktikannya hasil angket respons siswa pada uji coba skala kecil dengan persentase sebesar 98,75%, uji coba skala besar dengan persentase sebesar 97%, dan hasil angket respons guru memperoleh persentase sebesar 98,75%.

**Kata kunci:** cerita fabel; *Mentilin yang Cerdik*; media interaktif; *articulate storyline 3*.

Danang Satria Nugraha (Universitas Sanata Dharma)

"Ciri Morfosemantik Afiks Derivasional {Me(N)-} dalam Konstruksi Verba Denumeral Bahasa Indonesia"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 125—134

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia bahasa Indonesia (bI). Konstruksi verba denumeralia dipahami sebagai kata kerja derivasional atau verba turunan. Sebagai konstruksi derivasional, sumber asal verba denumeralia adalah kata bilangan atau numeralia. Beberapa contoh konstruksi dalam bI antara lain (a) {menyatu} seperti dalam klausa "setiap reaksi hidup kita akan menyatu dengan Firman-Nya" dan (b) {mendua} seperti dalam klausa "banyak kata yang kini artinya mendua". Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba denumeralia berpemarkah afiks {me(N)-}. Sumber data adalah korpus bI dengan identitas Leipzig Corpora Collection dengan alamat [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data dikumpulkan melalui teknik korpus. Data dianalisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) dan Semantik Transposisional (Lieber, 2015). Berdasarkan analisis, dihasilkan dua temuan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. *Kedua*, secara khusus, konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasi numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum. Sebagai simpulan, dapat dinyatakan bahwa ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi VDnum tercipta melalui proses morfologi derivasional. Ciri tersebut dapat dideskripsikan ketika afiks {me(N)-} berdistribusi secara lengkap bersama numeralia kardinal dalam suatu konstituen verba bI.

**Kata kunci:** afiks {me(N)-}; bahasa Indonesia; ciri morfosemantik; verba denumeralia.



# Sirok Bastra

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Yulitin Sungkowati (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

"Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 135—150

Dewi Sekartaji adalah tokoh perempuan dalam cerita Panji. Cerita Panji berasal dari Jawa Timur dan sangat populer hingga ke wilayah Asia Tenggara, bahkan sudah diakui sebagai *memory of the world* 'ingatan dunia' oleh UNESCO. Dewi Sekartaji digambarkan sebagai puteri dari Kerajaan Kediri, namun penelitian terhadap keberadaannya hanya terfokus pada teks cerita Panji. Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak Dewi Sekartaji di wilayah Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terhadap Dewi Sekartaji dengan pendekatan folklor. Penelitian dilakukan di Kabupaten dan Kota Kediri pada bulan Februari 2020 dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten dan Kota Kediri ditemukan jejak tokoh Dewi Sekartaji berupa petilasan, makam, sumber air, desa, dan terpatri sebagai nama-nama tempat, jalan, produk industri, sanggar seni, dan sebagainya. Masyarakat memandang Dewi Sekartaji sebagai perempuan yang memiliki kepribadian yang baik, keberanian, ketangguhan, kegigihan, ketabahan, dan kecerdasan. Masyarakat Kediri memandang Dewi Sekartaji sebagai gambaran ideal perempuan Kediri.

**Kata kunci:** pandangan masyarakat; keteladanan perempuan; industri kreatif.

Dindin Samsudin dan Aef Saefullah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

"Pengetahuan Remaja Sunda Perkotaan Terhadap Istilah Aktivitas di Dapur Tradisional Sunda"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 151—166

Perkembangan zaman yang berimbas pada perubahan berbagai aspek kehidupan sangat memengaruhi ditinggalkannya bahasa Sunda oleh generasi muda. Jika kenyataan tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan dalam beberapa generasi ke depan, bahasa Sunda akan punah. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penguasaan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian dipilih sebanyak 86 orang secara *purposive sampling* yang berasal dari wilayah Bandung Raya. Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif (*crosstab*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Sunda perkotaan terhadap kosakata istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 70.5814% sehingga dapat dikategorikan cukup. Terdapat sekelompok remaja Sunda di perkotaan yang mengetahui keseluruhan istilah aktivitas rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan, tetapi ada juga kelompok remaja lainnya yang hanya mengetahui beberapa istilah.

**Kata kunci:** remaja Sunda; istilah aktivitas; dapur tradisional Sunda.

# Sirok Bastra

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Dara Windiyarti (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

"Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya Masyarakat Tradisional Suku Mentawai yang Terkoyak"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 167—184

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat tradisional Suku Mentawai yang terkoyak dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma antropologi sastra khususnya unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primodial, citra arketipe, aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun analisis. Dari hasil analisis diketahui bahwa: (1) masyarakat tradisional Suku Mentawai yang tinggal di hulu masih menjalankan tradisi-tradisi warisan leluhur mereka; (2) masyarakat Suku Mentawai mengalami konflik batin ketika tinggal di *barasi*; (3) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *uma* setelah bernegosiasi dengan budaya modern; dan (4) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *barasi* dengan konsep baru. Dengan demikian disimpulkan bahwa masyarakat tradisional Suku Mentawai yang memiliki tradisi sangat kuat itu dapat bernegosiasi dengan budaya modern sehingga bisa menjalani kehidupannya yang selaras dengan jiwanya dan alamnya.

**Kata kunci:** novel; budaya Mentawai; negosiasi budaya; perubahan budaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

"Bentuk Keragaman Leksikon Flora dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong: Kajian Ekolinguistik"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 185—198

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk keragaman leksikon flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa leksikon flora yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yang diperoleh dari *balian* atau tokoh adat. Adapun, data sekunder diperoleh dari sejumlah kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik rekam, catat, dan wawancara. Penganalisan data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Dari hasil analisis ditemukan 40 leksikon flora dan 6 bentuk keragaman flora dalam pengobatan tradisional masyarakat Dayak Halong. Bentuk leksikon yang ditemukan, yaitu (1) leksikon yang berwujud kata yang terdiri atas leksikon yang berwujud kata dasar dan leksikon yang berwujud kata ulang; (2) leksikon yang berwujud frase. Dalam kategori linguistik, keempat puluh leksikon flora tersebut tergolong bermakna bernyawa dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dasar, bentuk turunan, dan bentuk ulang. Dalam kategori ekologi keempat puluh leksikon flora itu termasuk tumbuhan biotik. Bentuk keragaman flora yang ditemukan berbentuk habitus (1) pohon, (2) parasit, (3) rumput, (4) perdu, (5) liana, dan (6) semak. Bentuk keragaman leksikon flora tersebut termasuk dalam lingkungan ragawi dan lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan geografis, yakni lingkungan tempat masyarakat Dayak Halong memanfaatkan flora untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan flora tersebut menggunakan bagian akar, umbi, daun, pucuk daun, batang, bunga, buah, dan biji tumbuhan. Cara penggunaannya adalah dengan cara direbus, direndam, diusapkan, dikompreskan, ditempelkan, dioleskan pada bagian yang sakit, serta diseduh langsung.

**Kata kunci:** leksikon flora; pengobatan; ekolinguistik; Dayak Halong.

# Sirok Bastra

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati, Memet Sudaryanto (Universitas Jenderal Soedirman)

“Sikap Rasa Ingin tahu pada Aktivitas Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring”

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 199—214

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 harus tetap dilak-sanakan meskipun secara daring. Keberhasilan pembelajaran daring tak terlepas dari keterlibatan mahasiswa. Salah satunya ialah sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca. Semakin tinggi rasa ingin tahu mahasiswa, semakin sering mahasiswa melakukan aktivitas membaca, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini membahas rasa ingin tahu mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap rasa ingin tahu pada aktivitas membaca mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman. *Adapun proses pengumpulan data melalui survei kuesioner yang diperkuat dengan hasil wawancara.* Kuesioner pengumpulan data dianalisis melalui *expert judgement.* Untuk analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif berdasarkan skor pengisian angket survei kuesioner dan hasil wawancara. Hasil penelitian ini adalah sikap rasa ingin tahu mahasiswa pada aktivitas membaca selama pembelajaran daring memperoleh skor 69 dari skor maksimal sebesar 90 dengan kategori tinggi yang ditandai melalui keaktifan, berpikir kritis, dan inisiatif.

**Kata Kunci:** pembelajaran daring; sikap rasa ingin tahu; membaca; berpikir kritis.

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

“Representasi Perempuan dalam Sastra dan Media Sosial: Sebuah Perbandingan”

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 215—232

Sastra merupakan representasi dari realitas. Dalam sastra kita dapat membandingkan dan menelusuri realitas yang direkonstruksikan. Media sosial merupakan sarana baru pengungkapan jati diri dan kreativitas dalam berbagai rekonstruksi. Berangkat dari telaah kedua data dalam kedua media itu, artikel ini merupakan sebuah telaah bandingan tentang representasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada representasi rekonstruksi perempuan dalam sastra terutama dalam novel karya Indah Hanaco berjudul *Black Angel, The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls, Heartling, Out of The Blue*, dan *Fixing a Broken Heart* serta sederet akun TikTok yang diunduh pada periode waktu tertentu. Hal itu dilakukan untuk melihat bagaimana relasi perempuan dengan orang-orang di sekitar lingkungan sosial, bagaimana reaksi yang diterima dari orang sekitar dan lingkungan sosial pada sosok perempuan itu; serta apa dampak yang harus ia terima jika ia tidak dapat menyelaraskan diri dengan konflik atau solusi yang dihadapi. Analisis dilakukan dengan sudut pandang telaah antropologis, mengingat banyaknya aspek kebudayaan yang muncul dalam video TikTok. Hasil penelitian dibagi dalam lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

**Kata kunci:** representasi; perempuan; sastra; TikTok; antropologis.

# Sirok Bastra

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

K.M. Tri Sutrisna Agustia (Universitas Dhyana Pura)

"Iklan Perhotelan di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Wacana"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 233—240

*Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teks iklan pada takarir Instagram di hotel-hotel selama masa pandemi Covid-19. Tulisan ini dianalisis dengan teori tiga dimensi analisis wacana kritis yang diajukan oleh Fairclough pada tahun 1989. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh dan menjelaskan data sekunder. Hasil dari dimensi deskripsi menunjukkan bahwa penggunaan makna signifikan, kalimat aktif-pasif, kalimat positif-negatif, dan struktur deskripsi-persuasi. Dimensi interpretasi menunjukkan bahwa isi, subjek, hubungan, dan koneksi mengacu kepada konteks situasional. Dimensi penjelasan menunjukkan bahwa hubungan pada konteks situasional, kelembagaan, dan praktik sosial.*

**Kata kunci:** analisis wacana kritis; deskripsi; interpretasi; penjelasan.

Adelia Rizkia & Dadan Rusmana (UIN Sunan Gunung Jati), Resti Nurfaidah & Rini Widiastuti (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

"Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Milk and Honey*"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, halaman 241—253

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi citra perempuan pada kumpulan puisi *Milk and Honey* karya Rupi Kaur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan kritik sastra feminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat. Sedangkan tahapan penelitian data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Citra perempuan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa citra perempuan tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkah laku, mental, dan sosial perempuan, tetapi juga memperlihatkan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan di dalam masyarakat patriarki.

**Kata kunci:** *Milk and Honey*, Rupi Kaur, citra perempuan.

# Sirok Bastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Aliyah Tazkiyah, Maulina Hendrik, Nurjannah (Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung)  
*"Interactive Media Development of Clever Horsfield's Tarsier (Mentilin) Fable Story Using Articulate Storyline 3 for Fourth Grade Students at Elementary School"*  
*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 113—124

*This research is motivated by students who are not interested in studying fable stories which are only in the form of text and had not used learning media. Using Articulate Storyline 3 for fourth-grade elementary school students attempted to create valid and practical interactive media for Mentilin yang Cerdik fable stories. The research approach used was Research and Development (R&D), which followed the ADDIE development model with four stages: analysis, design, development, and implementation. Material expert validation questionnaires, linguists, media experts, teacher, and student response questionnaires were all used to collect data. Material expert validation questionnaires, linguists, media experts, teacher, and student response questionnaires were all used to collect data. The result of research and development stated that the media was very valid and very practical. Very valid interactive media was obtained from the validation of media experts with a percentage of 97.5%, material experts 92.5%, and linguists 92.5%. While interactive media is stated to be very practical with the evidence of the results of student response questionnaires in small-scale trials with a a percentage of 98.75%, large-scale trials with a percentage of 97%, and the results of teacher response questionnaires obtaining a percentage of 98.75%.*

**Keywords:** *fable story; Mentilin yang Cerdik; interactive media; articulate storyline 3.*

Danang Satria Nugraha (Universitas Sanata Dharma)  
*"Morphosemantic Features of Derivational Affix {me(N)-} in The Indonesian Denumeral Verb Constructions"*  
*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 125—134

*This study aims to describe the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of Indonesian denumeral verbs (bI). Denumeral verb construction is understood as a verb or derived verb. As a derivational construction, the source of the origin of denumeral verbs is the word number or numeralia. Some examples of constructions in bI include (a) uniting as in the clause that every reaction of our lives will unite with His Word and (b) ambiguity as in the clause of many words which now have two meanings. The data in this study are denumeral verb constructions with affix mark {me(N)-}. The data source is the bI corpus with the identity of the Leipzig Corpora Collection with the address [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data were collected through the corpus technique. The data were analyzed based on the technique for direct elements regarding the theory of Derivational Morphology (Lieber, 2017) and Semantics of Transposition (Lieber, 2015). Based on the analysis, two findings were produced as follows. First, in general, derivational affixes {me(N)-} have the status as carriers of morphosemantic characteristics in the derivation process of numerals into verbs. Signs of the presence of affixes {me(N)-}, verb characteristics cannot be attached to numerals. ralia. Second, in particular, the construction of denumeral verbs marked with {me(N)-} tends to (a) derive cardinal numerals both indicative and non-descriptive, (b) form the semantic type of the verb 'process' and the grammatical meaning of "x menjadi Y, and (c) assigns the role state 'experience' to the left position argument accompanying veba. In conclusion, it can be stated that the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of denumeral verbs are created through a derivational morphological process. These characteristics can be described when the affix {me(N)-} is completely distributed with cardinal numerals in a constituent verb of bI.*

**Keywords:** *affix {me(N)-}; Indonesian; morphosemantic features; denumeral verbs.*

# Sirok Bastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Yulitin Sungkowati (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

*"The View of Kediri Society toward Character of Dewi Sekartaji"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 135—150

*Dewi Sekartaji is a woman character in story of Panji. Story of Panji come from East Java and it's very popular in Southeast Asia, even recognized as memory of the world by UNESCO. Dewi Sekartaji is represented as a princess of the Kingdom of Kediri. However, study on its existence only focused on the text of story of Panji. This study attempts to track down the trail of Dewi Sekartaji in Kediri and the view of Kediri's people toward her by using folklore approach. This study is conducted in Kediri district and city on February 2020, by using methods of observation, interview, and documentation. The results show that in Kediri district and city there are many tracks of Dewi Sekartaji figure, such as petilasan, grave, water source, village, and engraved as place names, road, industry product, art houses, etc. The society views Dewi Sekartaji as a woman that has good character, brave, strong, persistent, steadfast, and smart. The society view her as an ideal image woman of Kediri.*

**Keyword:** *the view of society; exemplary women; industry creative.*

Dindin Samsudin & Aef Saefullah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

*"The Knowledge of Urban Sundanese Teenagers in Terms of Activities in Sundanese Traditional Kitchen"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 151—166

*The development of the times which impacted the changes in various aspects of life, significantly affected the abandonment of the Sunda language by the younger generation. If this fact continues, it is possible that in the next few generations, the Sunda language will become extinct. The problem discussed in this study is the knowledge of urban Sundanese teenagers in the vocabulary of the activities in Sundanese traditional kitchens. This study aims to reveal the mastery of urban Sundanese teenagers in terms of activities in Sundanese traditional kitchens. This study uses a quantitative approach with a survey method. 86 persons from Great Bandung areas were chosen purposively as the research samples. The data analysis technique used descriptive statistics (crosstab). The results showed that the knowledge of urban Sundanese teenagers in terms of household activities in Sundanese traditional kitchen reached an average of 70,5814% so it could be categorized as sufficient. There is a group of urban Sundanese teenagers who know all the terms of household activities in Sundanese traditional kitchens that asked, there is also another group of teenagers who only know a few.*

**Keywords:** *Sundanese teenager; activity terms; Sundanese traditional kitchen.*

# Sirok Bastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Dara Windiyarti (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

"*Burung Kayu Novel by Niduparas Erlang: Culture Representation of Mentawai Traditional Community Thought*"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 167—184

*This study aims to describe the traditional culture of the Mentawai Tribe which was torn apart in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. The theory used in this research is the paradigm of literary anthropology, especially the elements of culture and their characteristics such as tradition, primordial images, archetypal images, aspects of local wisdom with their respective functions and positions. Data collection is done by library technique. The method used for data analysis is descriptive analysis, which is to describe the facts and then followed by analysis. From the results of the analysis, it is known that: (1) the traditional Mentawai people who live upstream still carry out their ancestral traditions; (2) the Mentawai people experience an inner conflict when living in barasi; (3) the Mentawai people return to uma after negotiating with modern culture; and (4) the Mentawai people returned to barasi with a new concept. Thus, it is concluded that the traditional Mentawai people have very strong traditions that can negotiate with modern culture so that they can live their lives in harmony with their souls and nature.*

**Keywords:** novel; Mentawai culture; cultural negotiation; cultural change.

Hestiyana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

"*Forms of Flora Lexicon Diversity in Traditional Medicine of the Dayak Halong Community: Ecolinguistic Study*"

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 185—198

*This study aims to describe the diversity of flora lexicon in traditional medicine of the Dayak Halong community. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses primary data and secondary data. Primary data in the form of flora lexicon used as traditional medicine obtained from balian or traditional leaders. Meanwhile, secondary data was obtained from a number of literature studies related to this research. In this study, three work steps were carried out, namely: the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of presenting the results of data analysis. The provision of data in this study used the listening method, with recording, note taking, and interviewing techniques. Data analysis was carried out using the equivalent method. Presentation of the results of data analysis using the method of informal presentation. From the results of the analysis found 40 flora lexicon and 6 forms of flora diversity in traditional medicine of the Dayak Halong community. The forms of lexicon found are (1) lexicon in the form of word consisting of lexicon in the form of basic words and lexicon in the form of repeated words; (2) lexicon in the form of phrases. In the linguistic category, the forty flora lexicons are classified as animate and can be classified based on basic forms, derived forms, and re-forms. In the forty ecological categories of the flora lexicon, it includes biotic plants. The forms of flora diversity found were in the form of habitus (1) trees, (2) parasites, (3) grass, (4) clumps, (5) lianas, and (6) shrubs. The forms of diversity in the flora lexicon are included in the physical environment and social environment related to the geographical environment, namely the environment were the Dayak Halong community uses flora for traditional medicine. Utilization of the flora uses the roots, tubers, leaves, leaf shoots, stems, flowers, fruits, and seed of plants. How to use it is by boiling, soaking, rubbing, compressing, affixed, smeared on the sick, and brewed directly.*

**Keywords:** flora lexicon; medicine; ecolinguistics; Dayak Halong.

# Sirok Bastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Nindya Annisa Salzabila, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati, Memet Sudaryanto (Universitas Jenderal Soedirman)

*"Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 199—214

*Education is one of the essential factors to improve the progress and quality of a nation so that during this COVID-19 pandemic, learning must be carried out even if it is brave. The success of bold education cannot be separated from the involvement of students, one of which is the curiosity of reading activities. The higher the student's curiosity, the more often they will do reading activities, and vice versa. This study aims to measure the attitude of curiosity in students' reading activities during bold learning. The approach used is quantitative research with a research subject of 60 students of the Indonesian Language Education Study Program, Jenderal Sudirman University. The process of collecting data through a survey was conducted with the results of interviews. Data collection questionnaires were analyzed through expert judgment. The data analysis used is quantitative and qualitative based on the scores of filling in the questionnaire survey questionnaires and interviews. The result of this study is that students' curiosity in reading activities during bold learning gets a score of 69 of maximum skor 90, with a high category which is characterized by activeness, critical thinking, and initiative.*

**Keywords:** *online learning; curiosity attitude; reading; critical thinking.*

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

*"Female Representation on Literature and Social Media: A Comparison"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 215—232

*Literature is a representation of reality. In literature, we can compare and trace the reconstruction of reality. Social media is a new means of expressing identity and creativity in various reconstructions. Based on the study of the two data in the two media, this article is a comparative study of women's representation. This research are qualitative and had been focused on the women's reconstruction in literature, especially a few of Indah Hanaco's novels: Black Angel, The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls, Heartling, Out of The Blue, dan Fixing a Broken Heart, and a series of TikTok videos that of a certain period. These questions are how their relationships with their surroundings, and what environment's reactions they received; and what result they will have if cannot reconcile on the conflict or solution. Those data are analyzed by anthropologic perspectives, considering the many cultural aspects that appear in TikTok videos. Results are these five categories: tough women, weak women, alternative women, lifestyle, and post-trauma.*

**Keywords:** *representation; female; sastra; TikTok; anthropology.*



# Sirok Bastra

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

K.M. Tri Sutrisna Agustia (Universitas Dhyana Pura)

*"Hotels Advertisements on Instagram During Covid-19 Pandemic: A Critical Discourse Analysis"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 233—240

*This paper aimed at investigating the use of the advertisement text in Instagram caption of hotels during the Covid-19 pandemic. The paper is analyzed under the three dimensions of Critical Discourse Analysis theory proposed by Fairclough (1989). The descriptive qualitative approach used to obtain and explain the secondary data. The result of description dimension showed: the used of significant meaning, active-passive sentences, positive-negative sentences, and description-persuasion structures. The interpretation dimension showed that the content, subject, relations, and connections were referred to as the situational context. The explanation dimension showed, the relation of situational, institutional, and social contexts.*

**Keywords:** *critical discourse analysis; description; interpretation; explanation.*

Adelia Rizkia & Dadan Rusmana (UIN Sunan Gunung Jati), Resti Nurfaidah & Rini Widiastuti (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

*"Image of Women in **Milk and Honey** Poetry"*

*Sirok Bastra*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Desember 2021, pp 241--253

*The purpose of this study was to describe and identify the image of women in the collection of poetry Milk and Honey by Rupi Kaur. The research method used is a qualitative method using feminist literary criticism. The data collection technique was carried out using the note-taking technique. While the data research stages are carried out using data analysis techniques. The image of women is classified into three aspects, namely physical, psychological, and social. The results of the research and discussion show that the image of women not only provides an overview of women's behavior, mental and social, but also shows an overview of the various problems faced by women in a patriarchal society.*

**Key words:** *Milk and Honey, Rupi Kaur, image of women*

## CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ME(N)-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DENUMERAL BAHASA INDONESIA

*Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-}  
in The Indonesian Denumeral Verb Constructions*

**Danang Satria Nugraha**

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Depok, Sleman, DI Yogyakarta 5521, Indonesia

[d.s.nugraha@usd.ac.id](mailto:d.s.nugraha@usd.ac.id)

Naskah masuk: 28 Oktober 2021, disetujui: 7 Desember 2021, revisi akhir: 22 Desember 2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia bahasa Indonesia (bI). Konstruksi verba denumeralia dipahami sebagai kata kerja derivasional atau verba turunan. Sebagai konstruksi derivasional, sumber asal verba denumeralia adalah kata bilangan atau numeralia. Beberapa contoh konstruksi dalam bI antara lain (a) {menyatu} seperti dalam klausa "setiap reaksi hidup kita akan menyatu dengan Firman-Nya" dan (b) {mendua} seperti dalam klausa "banyak kata yang kini artinya mendua". Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba denumeralia berpemarkah afiks {me(N)-}. Sumber data adalah korpus bI dengan identitas Leipzig Corpora Collection dengan alamat [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data dikumpulkan melalui teknik korpus. Data dianalisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) dan Semantik Transposisional (Lieber, 2015). Berdasarkan analisis, dihasilkan dua temuan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. *Kedua*, secara khusus, konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum. Sebagai simpulan, dapat dinyatakan bahwa ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi VDnum tercipta melalui proses morfologi derivasional. Ciri tersebut dapat dideskripsikan ketika afiks {me(N)-} berdistribusi secara lengkap bersama numeralia kardinal dalam suatu konstituen verba bI.

**Kata kunci:** afiks {me(N)-}; bahasa Indonesia; ciri morfosemantik; verba denumeralia.

### Abstract

*This study aims to describe the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of Indonesian denumeral verbs (bI). Denumeral verb construction is understood as a verb or derived verb. As a derivational construction, the source of the origin of denumeral verbs is the word number or numeralia. Some examples of constructions in bI include (a) uniting as in the clause that every reaction of our lives will unite with His Word and (b) ambiguity as in the clause of many words which now have two meanings. The data in this study are denumeral verb constructions with affix mark {me(N)-}. The data source is the bI corpus with the identity of the Leipzig Corpora Collection with the address [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data were collected through the corpus technique. The data were analyzed based on the technique for direct elements regarding the theory of Derivational Morphology (Lieber, 2017) and Semantics of Transposition (Lieber, 2015). Based on the analysis, two findings were produced as follows. First, in general, derivational affixes {me(N)-} have the status as carriers of morphosemantic characteristics in the derivation process*

*of numerals into verbs. Signs of the presence of affixes {me(N)-}, verb characteristics cannot be attached to numerals. ralia. Second, in particular, the construction of denumeral verbs marked with {me(N)-} tends to (a) derive cardinal numerals both indicative and non-descriptive, (b) form the semantic type of the verb 'process' and the grammatical meaning of "x menjadi Y, and (c) assigns the role state 'experience' to the left position argument accompanying veba. In conclusion, it can be stated that the morphosemantic characteristics of derivational affix {me(N)-} in the construction of denumeral verbs are created through a derivational morphological process. These characteristics can be described when the affix {me(N)-} is completely distributed with cardinal numerals in a constituent verb of bI.*

**Keywords:** affix {me(N)-}; Indonesian; morphosemantic features; denumeral verbs.

## 1. PENDAHULUAN

Konstruksi verba dalam bahasa Indonesia (bI) memiliki keunikan linguistik. Salah satu keunikan yang menonjol adalah variasi ciri-ciri semantis yang bersumber pada proses morfologis pembentukan verba. Dari proses derivasi, misalnya, verba bI dapat dibentuk secara leluasa dari berbagai kategori kata. Nomina yang diderivasikan dapat membentuk verba denominatif (Nugraha, 2017) (Nugraha dan Baryadi, 2019). Sebagai contoh adalah nomina {surat} dalam klausa "panitia lokal MU menyurati penjual tiket ilegal". Adjektiva yang diderivasikan dapat membentuk verba deajektival. Sebagai contoh adalah adjektiva {memerah} dalam klausa "seluruh indeks sektoral kompak memerah". Numeralia yang diderivasikan dapat membentuk verba denumeralia. Sebagai contoh numeralia {dua} dalam klausa "ia makin fokus menyanyi dan tidak mendua sebagai pegawai kantor lagi". Demikian verba menjadi konstruksi yang menarik dan dinamis dari sisi pembentukannya.

Apabila ditinjau dalam kajian-kajian sebelumnya, fenomena ekspresi numeral dalam struktur BI telah mendapatkan perhatian khusus dari peneliti bahasa. Kadaryanto telah menemukan pengklasifikasi atau pemarkah numeral dan pemarkah jamak dalam struktur nomina bI (Kadaryanto, 2010). Selaras dengan temuan tersebut, dalam penelitian lain telah dideskripsikan aspek semantis dari proses penjamakan dalam BI melalui reduplikasi dan modifikasi numeralia (Dalrymple & Mofu, 2012). Terdapat pula kajian ekspresi numeral yang berfokus pada status sintaktis dalam suatu konstruksi (Ivan, 2018). Ekspresi numeral bI juga dideskripsikan secara kontrasif, artinya diperbandingkan dengan

bahasa-bahasa lain di dunia. Pemarkah numeral bI 'buah' dapat diperbandingkan dengan 'gae' dalam bahasa Korea (Nazarudin, 2021). Demikian pula dengan makna jamak dalam bI yang dapat diperbandingkan formasi konstruksinya dengan perwujudan jamak atau plural dalam bahasa Arab (Khasanah dan Baehaqie, 2021). Mengacu pada beberapa penelitian yang lalu, baik secara deskriptif maupun kontrasif, dapat dinyatakan bahwa ekspresi numeral dalam bI merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Beberapa ancangan teoretis telah digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut, kecuali landasan teori morfosemantik.

Mengacu pada perspektif morfosemantik, ekspresi numeral bI dapat diwujudkan oleh konstruksi verba denumeral (VDnum). Sebagai sebuah landasan teori penelitian ini, morfosemantik diposisikan sebagai kombinasi antara dua cabang keilmuan, yakni morfologi derivasional dan semantik transposisional. Secara khusus, morfologi derivasional dipahami sebagai studi pembentukan kata baru dalam suatu bahasa baik melalui proses perubahan kategori sintaktis maupun penambahan makna (dan bentuk) baru pada suatu bentuk dasar (Lieber, 2017). Pada sisi kombinatorialnya, semantik transposisional didefinisikan sebagai cabang semantik yang berfokus pada proses pembentukan makna baru (baik parsial maupun total) sebagai efek dari perpindahan kategori sintaktis pada suatu kata tertentu (Lieber, 2015). Dua definisi operasional tersebut menjadi dasar dan batas analisis dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, konstruksi VDnum bI merupakan bentuk yang dihasilkan dari proses derivasional, yakni afiksasi. Dalam proses tersebut, kata bilangan atau

numeralia diturunkan atau dibentuk menjadi verba melalui penambahan afiks. Proses pembentukan tersebut dapat terjadi hanya jika afiks derivasional bI {me(N)-} dilibatkan dalam proses transposisi kata bilangan. Apabila tidak, fungsi-fungsi morfosemantik verba tidak dapat dilekatkan pada numeralia. Pola konfigurasi afiks itulah yang menarik untuk dideskripsikan. Berdasarkan aspek tersebut dan beberapa latar belakang baik substantif maupun metodologis sebagaimana telah dikemukakan, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan ciri-ciri afiks {me(N)-} dalam konstruksi VDn bI.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pertama, pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba denumeralia berpemarkah afiks {me(N)-}. Sumber data adalah korpus bI dengan identitas Leipzig Corpora Collection dengan alamat [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Data dikumpulkan melalui teknik korpus.

Kedua, analisis data. Analisis dimulai dengan proses reduksi data untuk menyaring konstruksi verba denumeralia dari percampuran dengan data verba lainnya. Parameter yang digunakan dalam reduksi adalah (i) mengandung afiks {me(N)-} dan (ii) memiliki numeralia sebagai bentuk dasar yang diderivasikan. Setelah direduksi, selanjutnya data dianalisis berdasarkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) untuk menentukan ciri-ciri morfologisnya. Langkah analisis terakhir adalah analisis makna dan peran semantik berdasarkan teori Semantik Transposisional (Lieber, 2015). Untuk penentuan validitas data, diberlakukan teknik pengecekan berulang. Pada akhir tahapan kedua, ciri-ciri morfosemantik diperoleh dan dirumuskan dalam suatu kalimat pernyataan yang kemudian menjadi subjudul pada bagian pembahasan dalam artikel ini.

Ketiga, penyajian hasil analisis. Pada tahapan ketiga, hasil analisis disajikan

dalam beberapa bentuk deskripsi. Bentuk deskripsi yang dimaksud meliputi (i) perian uraian deskriptif, (ii) penjelasan kaidah, dan (c) tabulasi ciri-ciri morfosemantik konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} dalam bahasa Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena konstruksi verba denumeralia (VDnum) dalam bahasa Indonesia (bI) dapat dideskripsikan melalui identifikasi morfosemantik terhadap afiks {me(N)-} yang memegang peran utama dalam proses derivasi. Sama halnya dalam bahasa Inggris yang memiliki afiks derivasional yang memegang peran kunci dalam proses transposisi dari nomina menjadi verba (Lieber, 2015). Berdasarkan analisis, dapat dinyatakan bahwa secara umum afiks derivasional {me(N)-} berstatus sebagai konstituen pembawa ciri morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba. Tanpa kehadiran afiks {me(N)-}, ciri-ciri verba tidak dapat disematkan pada numeralia. Sementara itu, secara khusus, afiks {me(N)-} yang didistribusikan bersama numeralia memiliki kecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba 'proses' dan makna gramatikal "X menjadi Y", dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri yang menyertai verba. Temuan umum dan khusus tersebut dibahas secara lengkap dengan disertai cuplikan sampel pola data pada bagian 3.1, 3.2, dan 3.3 berikut ini.

### 3.1 Menderivasikan Numeralia Kardinal baik Taktif maupun Tak-taktif

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ciri morfosemantik afiks {me(N)-} pada konstruksi verba denumeralia adalah mampu menderivasikan numeralia kardinal baik yang berjenis takrif maupun tak takrif. Numeralia kardinal dipahami sebagai kata bilangan utama yang tidak berbentuk pecahan (sepertiga, setengah, seperdua, dan sejenisnya). Kata bilangan utama dalam bahasa Indonesia dapat berwujud satu, dua, tiga, empat, sepuluh, seratus, dan sejenisnya. Adapun kardinal takrif

merupakan kata bilangan yang memiliki fitur makna semantik [+TENTU], misalnya sebelas, lima puluh, sepertiga, dan seperlima. Ciri dari kata bilangan kardinal adalah ketakterhinggaan atau dapat dihitung sampai batas mana pun (Mascarenhas, 2021). Sementara itu, kardinal tak takrif merupakan kata bilangan yang memiliki fitur semantik [-TENTU], misalnya seluruh, banyak, dan segenap. Sitasi Kedua jenis numeralia kardinal tersebut sama-sama diderivasikan oleh afiks {me(N)-} untuk pembentukan konstruksi verba denumeralia.

Dalam bI, numeralia baik yang berfitur semantik [+TENTU] maupun [-TENTU] cenderung membentuk konstruksi verba yang cenderung serupa dari sisi wujud konstruksinya. Simaklah pembahasan pola numeralia kardinal [+TENTU] pada contoh (1) - (4) berikut.

- (1) Semenanjung Arabia dan Persia pun *menyatu*.
- (2) Tidak *mendua* hati artinya satu hati saja.
- (3) Pluralisme bisa menjadi energi yang *mempersatukan*.
- (4) Siapa yang tidak fokus berarti *mendudukan* perhatian.

Konstruksi VDnum pada kalimat (1) adalah {menyatu}. Konstruksi itu diwujudkan melalui distribusi antara {me(N)-} + {satu}. Apabila afiks {me(N)-} dihapuskan dari konstruksi verba, kalimat akan menjadi (1a) *semenanjung Arabia dan Persia pun satu*. Secara gramatikal, kalimat (1a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi satu bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya, status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {satu} dihapuskan, kalimat menjadi (1b) *\*semenanjung Arabia dan Persia pun me-*. Kalimat (1b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Status verba hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {satu}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {satu} merupakan konstituen inti dalam

pembentukan VDnum menyatu. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat diwujudkan.

Ciri konstituensi inti yang sama juga terjadi pada VDnum {mendua} seperti ditunjukkan kalimat (2) yang bernuansa idiomatis. Konstruksi {mendua} diwujudkan melalui distribusi antara {me(N)-} + {dua}. Apabila afiks {me(N)-} dihapuskan dari konstruksi verba, kalimat akan menjadi (2a) *tidak dua hati artinya satu hati saja*. Secara gramatikal, kalimat (2a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi dua bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya, status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {dua} dihapuskan, kalimat menjadi (2b) *\*tidak me- hati artinya satu hati saja*. Kalimat (2b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak merepresentasikan makna idiomatisnya. Makna idiomatis kalimat (2) hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {dua}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {dua} merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum mendua. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat terwujud.

Baik VDum menyatu maupun mendua pada uraian (1) dan (2) tersebut merupakan realisasi derivasional dari numeralia kardinal dalam bI. Numeralia kardinal dipahami sebagai bentuk utama atau bentuk pokok dari kata bilangan. Numeralia tersebut dicirikan dalam bentuk-bentuk lema yang mengacu pada makna 'utuh' atau 'bukan pecahan'. Makna 'pecahan' dapat dijumpai pada numeralia seperti seperempat, sepertiga, atau seperlima. Jenis-jenis numeralia atau kata bilangan tersebut cenderung tidak direalisasikan menjadi VDnum dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut cenderung digunakan sebagai "konstruksi atributif" yang menyertai bentuk utamanya (Snyder, 2017).

Lebih lanjut, numeralia kardinal satu dan dua yang didistribusikan menjadi VDnum melalui proses derivasional yang lebih kompleks juga menunjukkan ciri morfosemantis yang sama dengan perian (1) dan (2). Pada sajian (3) dan (4) berikut

dipaparkan wujud VDnum yang berdistribusi bersama afiks {me(N)-kan} sebagai bentuk variasi dari {me(N)-}. Perhatikanlah konstruksi VDnum {mempersatukan} pada kalimat (3). Konstruksi tersebut diwujudkan melalui distribusi antara {memper-kan} + {satu}. Apabila afiks {memper-kan} dihapuskan dari konstruksi VDnum, kalimat akan menjadi (3a) *pluralisme bisa menjadi energi yang satu*. Secara gramatikal, kalimat (3a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi satu bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {memperkan-} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {satu} dihapuskan, kalimat menjadi (3b) *\*pluralisme bisa menjadi energi yang memperkan*. Kalimat (3b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki konstituensi pengisi fungsi objek (yakni energi yang mempersatukan). Status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya numeralia {satu}. Dengan demikian, baik {me(N)-} maupun {satu} merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum mempersatukan. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat diwujudkan.

Tidak jauh berbeda dari konstruksi mempersatukan, VDn {menduakan} pada kalimat (4) dibentuk melalui distribusi {me(N)-kan} + {dua}. Apabila afiks {me(N)-kan} dihapuskan dari konstruksi VDnum, kalimat akan menjadi (4a) *siapa yang tidak fokus berarti dua perhatian*. Secara gramatikal, kalimat (4a) masih berterima dan dapat dipahami. Akan tetapi, konstruksi dua pada kalimat (4a) bukanlah VDnum dan berstatus sebagai numeralia. Artinya status VDnum hilang bersamaan dengan dihapuskannya {me(N)-kan} dari konstruksi tersebut. Sebaliknya, apabila numeralia {dua} dihapuskan, kalimat menjadi (4b) *\*siapa yang tidak fokus berarti me(N)-kan perhatian*. Kalimat (4b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena tidak memiliki fungsi objek yang semestinya direpresentasikan oleh konstituen menduakan perhatian. Dengan demikian, baik {me(N)-kan} maupun {dua}

merupakan konstituen inti dalam pembentukan VDnum menduakan. Apabila salah satu konstituen tersebut dihapuskan, konstruksi VDnum tidak dapat terwujud.

Lebih lanjut, baik VDnum bertipe sederhana seperti menyatu dan mendua, ataupun VDnum bertipe kompleks seperti mempersatukan dan menduakan, keduanya diklasifikasikan ke dalam kategori VDnum berfitur [+TENTU]. VDnum [+TENTU] merupakan konstruksi verba denumeralia turunan yang secara semantik merepresentasikan makna kuantitas yang yang dapat diukur dengan pasti. Diukur dengan pasti berarti takrif atau dalam batasan yang pasti, misalnya numeralia satu, dua, tiga, empat, dan lima. Fenomena VDn [+TENTU] tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk konkret dan bukan merupakan angka atau kuantitas abstrak (Moltmann, 2013).

Dalam pola realisasi yang lainnya, pada bahasa Indonesia, numeralia berfitur [-TENTU] juga dapat diderivasikan oleh afiks {me(N)-} ke dalam konstruksi verba. Simaklah pola numeralia kardinal tak takrif yang ditunjukkan contoh (5) - (7) berikut ini.

- (5) Namun, kekuatan mereka hanya tertumpu di daerah masing-masing dan belum *menyeluruh* seprovinsi Jambi.
- (6) Untuk *menggenapi* hobinya ini, ia juga mengoleksi banyak peralatan yang biasa digunakan dalam permainan sulap.
- (7) Sel melakukan pembelahan untuk *memperbanyak* jumlahnya.

Konstruksi {menyeluruh} dalam kalimat (5) merupakan VDnum [-TENTU]. Konstruksi menyeluruh tidak mengacu pada numeralia kardinal takrif seperti pada sajian (1) sampai (4). Entitas makna yang diacu atau direpresentasikan oleh konstruksi VDnum menyeluruh tidak tentu jumlah atau kuantitasnya. Artinya, fitur makna kuantitas tidak ditemukan secara eksplisit pada VDnum itu sendiri dan diperlukan pewatas konstruksi lainnya yang memuat proposisi atributif tentang jumlah atau kuantitas. Dalam konteks kalimat (5), kombinasi VDnum dan konstruksi pewatasnya adalah

*menyeluruh seprovinsi Jambi*. Pewatasan tersebut merupakan ciri khas dari VDnum [-TENTU] dalam bahasa Indonesia. Perhatikanlah contoh lainnya dalam kalimat (6) dan (7).

Tidak berbeda dari {menyeluruh} pada (5), VDnum {menggenapi} pada (6) dan {memperbanyak} pada (7) juga memerlukan kehadiran pewatas sebagai proposisi atributif tentang jumlah atau kuantitas. Pada (6), konstruksi VDnum dan pewatasnya berwujud menggenapi hobinya ini. Apabila pewatas tersebut dihapuskan, kalimat (6) akan berwujud (6a) *untuk menggenapi, ia juga mengoleksi banyak peralatan yang biasa digunakan dalam permainan sulap*. Meskipun seolah-olah kalimat (6a) gramatikal dan berterima karena dapat dimengerti maknanya, tetapi sesungguhnya VDnum menggenapi belum memiliki kejelasan makna gramatikal. Pada (6) VDnum {menggenapi} mengacu pada entitas hobi dan pada (6b) {menggenapi} mengacu pada entitas peralatan. Selain persoalan pergantian entitas acuan, pelepasan pewatas juga berdampak pada hilangnya informasi gramatikal. Pada (7), konstruksi VDnum dan pewatasnya berwujud *memperbanyak jumlahnya*. Apabila dihapuskan konstituen pewatasnya, misalnya menjadi (7b) *sel melakukan pembelahan untuk memperbanyak*, terdapat informasi gramatikal kalimat (7) yang tidak lengkap.

Dalam analisis selanjutnya, ditemukan juga pemarkah jumlah dalam bahasa Indonesia yang berupa *lusin, kodi, butir* yang bekategori nomina tetapi direalisasikan seolah-olah seperti numeralia dalam konstruksi verba turunannya. Periksalah sajian (8) – (9) berikut ini.

- (8) Berbarengan dengan itu pula, mulai muncul *berlusin* jenis kupu.
- (9) Kain-kain *berkodi* dan alat-alat musik yang awalnya berada di trotoar dirapikan dan dimasukkan ke dalam toko.
- (10) Pasir pantai yang *berbutir* harus dan berwarna putih kecoklatan juga bias digunakan untuk berbagai permainan maupun olahraga pantai.

Konstruksi {berlusin} pada kalimat (8), {berkodi} pada kalimat (9), dan {berbutir} pada kalimat (10) bukan merupakan VDnum dalam bI apabila diklasifikasikan berdasarkan parameter morfologis. Secara kategorial, berlusin merupakan verba denominatif atau kata kerja yang diderivasikan dari nomina. Akan tetapi, secara semantis, konstruksi berlusin memiliki kecenderungan yang mendekati ciri VDnum [-TENTU]. Dalam realisasinya, konstruksi berlusin, berkodi, dan berbutir disandingkan dengan pewatas yang menyajikan proposisi atributifnya.

Dalam temuan kajian yang lain, dengan mendasarkan analisis pada teori morfologi, ketiga wujud konstruksi tersebut dinyatakan sebagai verba denominatif (VDn) atau verba yang diturunkan dari nomina (Nugraha, 2020). Agaknya, dengan mempertimbangkan aspek semantiknya, konstruksi-konstruksi tersebut secara kategorial merupakan (VDn) yang berfitur semantis [+KUANTIFIKATOR]. Peneliti lain menyebut fenomena tersebut sebagai *numerically quantified noun phrases* (NQNPs) (Breheny, 2008). Secara sederhana, untuk jenis-jenis pewatas tersebut, penamaan yang dapat digunakan adalah symbol-symbol numeral (Gasparri, 2019).

### 3.2 Membentuk Tipe Semantis Verba Proses dan Makna Gramatikal 'X Menjadi Y'

Ciri morfosemantik lain yang dimiliki oleh afiks {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia adalah (a) mampu membentuk tipe semantik verba 'proses' dan membentuk makna gramatikal 'X menjadi Y'. Tipe semantik 'proses' lazimnya dikenali dengan identitas Verba Proses. Penamaan tersebut didasarkan pada klasifikasi dua tipe dasar verba lainnya, yakni 'aksi' dan 'keadaan'. Konstruksi VDnum Proses dikategorikan pertama-tama karena fitur semantik yang terkandung dalam konstruksi. Dua fitur semantik utama yang dimiliki VDnum adalah [+PENGALAM]. Sitasi. Uraian lengkap terkait dua fitur semantik tersebut disajikan bersamaan dengan pola pembentukan tipe semantis VDnum 'proses' yang ditunjukkan contoh (11) - (12) berikut.

- (11) Masak dengan api kecil hingga butter mencair dan menyatu dengan gula.
- (12) Berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis seperti ini disebut dengan berfilsafat.

Pada sajian (11), dapat dijumpai adanya sebuah konstruksi VDnum, yakni {menyatu}. VDnum {menyatu} dikategorikan sebagai verba proses karena beberapa ciri yang dimilikinya. Sekurang-kurangnya, terdapat dua ciri utama yang menonjol, yaitu (a) merepresentasikan makna perubahan kondisi atau keadaan pada argumen dan (b) berdistribusi bersama peran semantis PENGALAM. Dalam teori dasar makna Chafe, dinyatakan dengan jelas bahwa verba yang memiliki kecenderungan mengubah keadaan atau STATE argumen, diklasifikasikan sebagai verba proses. Pada konfigurasi kalimat (11), keadaan *butter* diubah dari wujud awal yang terpisah menjadi kesatuan *dengan gula*. Posisi butter dalam konstruksi tersebut berperan sebagai pasien atau *patients*. Kedua ciri utama tersebut bersifat serial, bukan parallel (atau komplementer) yang salah satunya dapat tidak hadir. Jadi, tanpa adanya ciri-ciri tersebut, konstruksi VDn tidak dapat diklasifikasikan pada suatu kelompok verba.

Pola ciri semantis kalimat (11) juga dapat ditemukan pada kalimat (12). Apabila pada (11) VDnum {menyatu} merupakan verba proses material karena diikuti oleh argumen berupa nomina, pada (12) VDnum {menyeluruh} merupakan verba proses mental karena diikuti argumen berupa kata kerja yang merepresentasikan proses mental atau kognitif. Meski demikian, baik VDnum kalimat (11) maupun (12), keduanya merupakan verba proses. Dua parameter utama yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut. Makna kondisi atau keadaan yang diubah verba menyeluruh adalah argumen berpikir. Argumen tersebut berstatus peran pasien dalam konstruksi kalimat (12). Sama halnya dengan konstruksi (11), tanpa kehadiran ciri-ciri tersebut, identifikasi terhadap VDnum tidak dapat dilakukan.

Dengan tipe semantik 'proses', VDnum cenderung menunjukkan makna gramatikal

'X menjadi Y'. Simaklah pola pembentukan makna gramatikal tersebut yang ditunjukkan contoh (13) - (14) berikut.

- (13) Banyak kata yang kini artinya *mendua*.
- (14) Cara *memperbanyak* tanaman ini adalah dengan stek batang atau cangkok.

Perhatikanlah kalimat (13) yang memiliki VDnum {mendua}. Verba tersebut digunakan untuk merepresentasikan adanya makna 'X menjadi Y' pada argumen kalimat. Apabila diuraikan, argumen kalimat (13) adalah konstituen banyak kata yang kini artinya yang dapat dimarkahi dengan X. Sesuai konteks gramatikalnya, X menjadi dua jumlah artinya. X yang sediakala satu, lantas menjadi dua. Perubahan kondisi atau keadaan X tersebut hanya dapat diwujudkan oleh VDnum *mendua*. Bisa jadi, perubahan tersebut merupakan ciri spesifik dari verba proses yang diturunkan dari numeralia. Dalam temuan penelitian lainnya, dinyatakan bahwa verba dapat berperilaku sebagai kuantifikator implisit (Newstead, 1994). Artinya, secara tidak langsung, fitur-fitur makna kuantifikasi akan diterimakan pada bentuk dasar atau kata asal yang ditransposisikan ke dalam verba.

Ciri tersebut juga dapat dijumpai pada kalimat (14), VDnum {memperbanyak} digunakan untuk mengubah keadaan argumen penyertanya, yakni cara. Konstituen cara dapat dilabeli dengan X. Sesuai konteks gramatikalnya, X dalam keadaan tidak/ belum banyak. VDnum memperbanyak dihadirkan untuk mengubah keadaan X tersebut. Perubahan keadaan semantis yang diwujudkan adalah dari tidak/belum banyak menjadi banyak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa baik uraian (13) maupun (14), keduanya tersusun berdasarkan makna gramatikal 'X menjadi Y'. Pola perubahan makna yang mendasarinya adalah 'X menjadi Y'. X merupakan argumen dan Y merupakan kondisi terbaru dari argumen. Perlu dicatat, makna 'X menjadi Y' bukan merupakan perubahan total, melainkan perubahan bertingkat (atau berjenjang). Seperti pada



(13), yakni dari 'satu' menjadi 'dua'. Layaknya pada (14), yakni dari 'banyak' menjadi 'semakin banyak'. Itulah ciri semantis dari kuantitas atau kuantifikasi dari ekspresi numeral dalam bahasa (Solt, 2015).

### 3.3 Memberikan Status Peran 'Pengalam' pada Argumen

Selain dua ciri morfosemantik seperti dibahas pada bagian sebelumnya, afiks {me(N)-} berkecenderungan untuk menciptakan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri verba denumeralia (VDnum) dalam suatu konstruksi klausa. Argumen letak kiri adalah konstituen yang secara posisional berada sebelum verba. Status posisi tersebut perlu dinyatakan karena pada realisasinya, posisi susunan kata dalam bahasa Indonesia (bI) selalu berdampak pada makna gramatikal. Dalam perspektif semantik transposisional, setiap perubahan posisi secara kategorial akan berdampak pada fitur semantisnya (Lieber, 2015). Selain fitur semantik verba itu sendiri, argumen yang diidealkan akan menyertainya juga akan mendapatkan peran semantis. Perlu dicatat, setiap verba diasumsikan akan memiliki valensi yang selalu menyertainya saat berkonfigurasi sebagai frasa verbal atau mengisi posisi predikat suatu konstruksi (Lieber, 2006) (Ivan, 2018). Demikianlah argumen letak kiri itu menjadi penting untuk dideskripsikan. Istilah letak-kiri itu sendiri mengacu pada pola SVO (subjek-verba-objek) dalam bI yang berlaku secara tipologis. Bahwa argumen pada VDnum lazimnya berada pada posisi awal dari letak verba itu.

Adapun status peran 'pengalam' dapat disejajarkan sebagai 'patient' dalam bahasa Inggris. Untuk memperjelas status tersebut sebagai ciri ketiga VDnum, simaklah pola pembentukan peran verba denumeralia 'pengalam' yang ditunjukkan contoh (15) - (16) ini.

- (15) Namanya saja petualang, jelas ia *mendua, meniga*, bahkan mungkin *memuluh-meratus* janji.  
(16) Bagaimana cara jamur air *memperbanyak* diri?

Pada kalimat (15), dijumpai adanya fenomena VDnum yang digunakan secara serial atau berurutan, yakni {mendua, meniga}, {memuluh}, dan {meratus}. Kendati demikian, argumen dari VDnum tersebut hanyalah sebuah konstituen yang berkategori pronominal, yakni ia. Konstituen ia secara tipologis penulisan merupakan konstituen letak kiri atau berada sebelum VDnum. Argumen tersebut berperan sebagai pengalam dari proses semantis yang dilakukan oleh VDnum. Dalam konteks kalimat (15), agar semakin jelas makna gramatikalnya, dihadirkan konstituen atributif yang berwujud *janji*. Secara lengkap, konstituen letak kiri pada konstruksi (15) adalah *janjinya atau janji yang dimiliki oleh ia*. Demikianlah secara proposisional, argumen penyerta pada kalimat (15) berperan sebagai 'pengalam'. Argumen tersebut secara serial menjawab pertanyaan: siapakah/apakah yang mengalami proses perubahan dari "X menjadi Y"?

Identik dengan kalimat (15), uraian kalimat (16) itu menyajikan adanya kemiripan ciri argumen letak kiri. Seperti disajikan pada kalimat (16), VDnum {memperbanyak} berdistribusi bersama argumen *jamur air*. Argumen tersebut tidak dapat dilesapkan dari konstruksi (16) agar proposisi kalimat lengkap. Perhatikan (16a) \**bagaimana cara memperbanyak diri* sebagai bentuk tidak proposisional dari konstruksi (16). Pelepasan argumen berimplikasi pada proposisi yang lesap. Oleh sebab itu, argumen menjadi penting sifatnya pada suatu konfigurasi makna kalimat. Pada tataran peran semantisnya, argumen *jamur air* menduduki peran 'pengalam' karena menjadi objek proposisional dari proses {memperbanyak} yang terjadi pada kalimat (16). Perbandingkanlah dengan konstruksi berasterik (\*) pada (16a) yang tidak memuat informasi atau proposisi 'pengalam'.

Apabila ciri-ciri sebagaimana diuraikan pada contoh (15) dan (16) tersebut disajikan tidak dalam bentuk klausa, identifikasi konfigurasi argumen tidak eksplisit terjadi. Status 'pengalam' pada argumen letak kiri penyerta VDnum dalam bI tidak dapat ditentukan. Perlu dipertimbangkan,

pola kaidah tersebut tidak berlaku umum terhadap semua fenomena verba turunan dalam bI. Pola tersebut berlaku parsial pada verba yang diturunkan dari kata bilangan atau numeralia saja. Dalam konteks tersebut, esensi dari numeralia adalah sebagai verba yang merepresentasikan kuantitas dalam kontinum perubahan makna (Moltmann, 2017).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konstruksi verba numeralia sebagai fenomena linguistik dalam bahasa Indonesia memiliki ciri morfosemantik. Ciri morfosemantik afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeral tercipta melalui proses morfologi derivasional. Proses tersebut mensyaratkan dua konstituen utama, yakni afiks {me(N)-} dan numeralia atau kata bilangan. Dalam kondisi salah satu dari konstituen tersebut tidak berdistribusi, ciri morfosemantik tidak dapat diidentifikasi. Secara detail, ciri yang dimaksud meliputi cenderung (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantik verba 'proses' dan makna gramatikal 'menjadi...', dan (c) memberikan status peran 'pengalam' pada argumen letak kiri atau yang menyertai verba. Mengacu pada hasil dan simpulan dalam penelitian ini, sebagai tindak lanjut, studi berikutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)-} berdasarkan teori dasar morfosintaksis untuk mendapatkan deskripsi tentang relasi gramatikalnya dengan konstituen lain dalam satuan linguistik yang setara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Breheny, R. (2008). A New Look at the Semantics and Pragmatics of Numerically Quantified Noun Phrases. *Journal of Semantics*, 25(2), 93–139. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFM016>
- Dalrymple, M., & Mofu, S. (2012). Plural Semantics, Reduplication, and Numeral Modification in Indonesian. *Journal of Semantics*, 29(2), 229–260. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFR015>
- Gasparri, L. (2019). A Numeral Oddity. *Journal of Semantics*, 36(3), 563–571. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFZ006>
- Ivan, N. (2018). The syntactic position of numerative complex in Indonesian. *Typology of Morphosyntactic Parameters*, 1(2), 67–83. <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=41480502>
- Kadaryanto, B. (2010). *Numeral Classifiers and Plurals in Indonesian Nominal* [Universiteit Utrecht]. <http://dspace.library.uu.nl/handle/1874/40174>
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2021). The Comparison of the Formation of Indonesian and Arabic Plural Meanings (Contrastive Analysis). *JURNAL ARBITRER*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.25077/AR.8.1.25-34.2021>
- Lieber, R. (2006). Syntax of Words. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 405–408). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00144-9>
- Lieber, Rochelle. (2015). The semantics of transposition. *Morphology* 2015 25:4, 25(4), 353–369. <https://doi.org/10.1007/S11525-015-9261-4>
- Lieber, Rochelle. (2017). Derivational Morphology. *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780199384655.013.248>
- Mascarenhas, S. (2021). A Note on the Cardinalities of Sets of Scalar Alternatives. *Journal of Semantics*, 38(3), 473–482. <https://doi.org/10.1093/JOS/FFAB011>
- Moltmann, F. (2013). Reference to numbers in natural language. *Philosophical Studies*, 162(3), 499–536. <https://doi.org/10.1007/S11098-011->

- 9779-1
- mantics of Quantity. *Journal of Semantics*, 32(2), 221–273.  
<https://doi.org/10.1093/JOS/FFT018>
- Moltmann, F. (2017). Number words as number names. *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 331–345.  
<https://doi.org/10.1007/S10988-017-9214-Y>
- Nazarudin, N. (2021). Comparative Studies of Korean and Indonesian Numeral Classifier Focusing on “gae” and “buah” nazarudin 1. *Academia*, 1–5.  
[https://www.academia.edu/download/34426961/Comparative\\_Studies\\_of\\_Korean\\_and\\_Indonesian\\_Numerical\\_Classifier.pdf](https://www.academia.edu/download/34426961/Comparative_Studies_of_Korean_and_Indonesian_Numerical_Classifier.pdf)
- Newstead, S. E. (1994). Do Verbs Act as Implicit Quantifiers? *Journal of Semantics*, 11(3), 215–230.  
<https://doi.org/10.1093/JOS/11.3.215>
- Nugraha, D. S. (2017). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *SINTESIS*, 11(2), 78–86. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1735>
- Nugraha, D. S. (2020). THE COMPARATIVE ANALYSIS OF SYNTACTIC FEATURES BETWEEN INDONESIAN AND ENGLISH DENOMINAL VERBS. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78.  
<https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S., & Baryadi, P. (2019). Perbandingan Fitur Morfologis antara Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.171>
- Snyder, E. (2017). Numbers and Cardinalities: What’s Really Wrong with the Easy Argument for Numbers? *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 373–400.  
<https://doi.org/10.1007/S10988-017-9215-X>
- Solt, S. (2015). Q-Adjectives and the Se-